

HUBUNGAN AGAMA DAN BUDAYA: TINJAUAN SOSIOKULTURAL

Abd. Ghoffar Mahfuz

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

Abstrak

Karya tulis ini bertujuan untuk memaparkan hubungan agama dengan kebudayaan. Dalam kehidupan masyarakat kedua lembaga ini selalu ada dan selalu berhubungan. Keduanya saling memengaruhi. Agama memengaruhi budaya, dan budaya pun memengaruhi agama. Pengalaman, pengamalan, dan pengetahuan beragama akan memberikan “warna” tersendiri dalam agama dan budaya. Aplikasi beragama dan berbudaya akan ditentukan oleh ketiga aspek tersebut. Aspek budaya akan lebih dominan dalam aplikasi agama. Sehingga, seringkali perilaku budaya “dianggap” norma agama (Islam), tetapi sesungguhnya bukanlah norma/nilai agama. Inilah yang menjadi salah satu latarbelakang diangkatnya tulisan ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif, dengan data sekunder yang bersifat literature. Budaya yang digerakkan agama timbul dari proses interaksi manusia dengan kitab yang diyakini sebagai hasil daya kreatif pemeluk suatu agama, tapi dikondisikan oleh konteks hidup pelakunya, yaitu faktor geografis, budaya dan beberapa kondisi yang objektif. Faktor kondisi yang objektif menyebabkan terjadinya budaya agama yang berbeda-beda, walaupun agama yang mengilhaminya adalah sama. Oleh karena itu agama Kristen yang tumbuh di Sumatera Utara di Tanah Batak dengan yang di Maluku tidak begitu sama, sebab masing-masing mempunyai cara-cara pengungkapannya yang berbeda-beda. Ada juga nuansa yang membedakan Islam yang tumbuh dalam masyarakat di mana pengaruh Hinduisme adalah kuat dengan yang tidak kuat, seperti Islam di Timur Tengah. Demikian juga ada perbedaan antara Hinduisme di Bali dengan Hinduisme di India, Buddhisme di Thailan dengan yang ada di Indonesia. Jadi budaya juga memengaruhi agama. Budaya agama tersebut akan terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan kesejarahan dalam kondisi objektif dari kehidupan penganutnya. Untuk itu harus tetap pada agama yang murni (pure religie).

Kata Kunci: Agama, Budaya, Hubungan, Pengamalan, Pengalaman, Pengetahuan.

A. Pengertian Agama

Kata agama berasal dari bahasa Sansekerta dari kata *a* berarti tidak dan *gama* berarti kacau. Kedua kata itu jika dihubungkan berarti sesuatu yang tidak kacau. Jadi fungsi agama dalam pengertian ini memelihara integritas dari seorang atau sekelompok orang agar hubungannya dengan Tuhan, sesamanya, dan alam sekitarnya tidak kacau. Karena itu menurut Hinduisme, agama sebagai kata benda berfungsi memelihara integritas dari seseorang atau sekelompok orang agar hubungannya dengan realitas

tertinggi, sesama manusia dan alam sekitarnya tidak kacau. Ketidak kacauan itu disebabkan oleh penerapan peraturan agama tentang moralitas, nilai-nilai kehidupan yang perlu dipegang, dimaknai dan diberlakukan.

Pengertian itu jugalah yang terdapat dalam kata *religion* (bahasa Inggris) yang berasal dari kata *religio* (bahasa Latin), yang berakar pada kata *religare* yang berarti mengikat. Dalam pengertian *religio* termuat peraturan tentang kebaktian bagaimana manusia mengutuhkannya dengan realitas tertinggi (vertikal) dalam penyembahan dan hubungannya secara horizontal (Sumardi, 1985:71)

Agama itu timbul sebagai jawaban manusia atas penampakan realitas tertinggi secara misterius yang menakutkan, tapi sekaligus mempesonakan. Dalam pertemuan itu manusia tidak berdiam diri, ia harus atau terdesak secara batiniah untuk merespons. Dalam kaitan ini ada juga yang mengartikan *religare* dalam arti melihat kembali kebelakang kepada hal-hal yang berkaitan dengan perbuatan tuhan yang harus diresponnya untuk menjadi pedoman dalam hidupnya.

Islam juga mengadopsi kata agama, sebagai terjemahan dari kata *Al-Din* seperti yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an surat 3 : 19 (Zainul Arifin Abbas, 1984 : 4). Agama Islam disebut *Din* dan *Al-Din*, sebagai lembaga Ilahi untuk memimpin manusia untuk supaya manusia mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Secara fenomenologis, agama Islam dapat dipandang sebagai *Corpus syari'at* yang diwajibkan oleh Tuhan yang harus dipatuhinya, karena melalui syari'at itu hubungan manusia dengan Allah menjadi utuh. Cara pandang ini membuat agama berkonotasi kata benda sebab agama dipandang sebagai himpunan doktrin.

Komaruddin Hidayat seperti yang dikutip oleh Muhammad Wahyuni Nifis (Andito ed, 1998:47) lebih memandang agama sebagai kata kerja, yaitu sebagai sikap keberagamaan atau kesolehan hidup berdasarkan nilai-nilai ke Tuhanan.

Walaupun kedua pandangan itu berbeda sebab ada yang memandang agama sebagai kata benda dan sebagai kata kerja, tapi keduanya sama-sama memandang sebagai suatu sistem keyakinan untuk mendapatkan keselamatan disini dan diseberang sana (akhirat).

Dengan agama orang mencapai realitas yang tertinggi. Brahman dalam Hinduisme, Bodhisatwa dalam Buddhisme Mahayana, sebagai Yahweh yang

diterjemahkan “Tuhan Allah” (Ulangan 6:3) dalam agama Kristen, Allah subhana wata’ala dalam Islam.

Sijabat telah merumuskan agama sebagai berikut:

“Agama adalah keprihatinan maha luhur dari manusia yang terungkap selaku jawabannya terhadap panggilan dari yang Maha Kuasa dan Maha Kekal. Keprihatinan yang maha luhur itu diungkapkan dalam hidup manusia, pribadi atau kelompok terhadap Tuhan, terhadap manusia dan terhadap alam semesta raya serta isinya” (Sumardi, 1985:75)

Uraian Sijabat ini menekankan agama sebagai hasil refleksi manusia terhadap panggilan Mang Maha Kuasa dan Maha Kekal. Hasilnya diungkap dalam hidup manusia yang terwujud dalam hubungannya dengan realitas tertinggi, alam semesta raya dengan segala isinya. Pandangan itu mengatakan bahwa agama adalah suatu gerakan dari atas atau wahyu yang ditanggapi oleh manusia yang berada di bawah.

B. Agama dan Budaya

Budaya menurut Koentjaraningrat (1987:180) adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar.

Jadi budaya diperoleh melalui belajar. Tindakan-tindakan yang dipelajari antara lain cara makan, minum, berpakaian, berbicara, bertani, bertukang, berelasi dalam masyarakat adalah budaya. Tapi kebudayaan tidak saja terdapat dalam soal teknis, tetapi dalam gagasan yang terdapat dalam fikiran yang kemudian terwujud dalam seni, tatanan masyarakat, ethos kerja dan pandangan hidup. Yojachem Wach berkata tentang pengaruh agama terhadap budaya manusia yang immaterial bahwa mitologis hubungan kolektif tergantung pada pemikiran terhadap Tuhan. Interaksi sosial dan keagamaan berpola kepada bagaimana mereka memikirkan Tuhan, menghayati dan membayangkan Tuhan (Wach, 1998:187).

Lebih tegas dikatakan Geertz (1992:13), bahwa wahyu membentuk suatu struktur psikologis dalam benak manusia yang membentuk pandangan hidupnya, yang menjadi sarana individu atau kelompok individu yang mengarahkan tingkah laku mereka. Tetapi juga wahyu bukan saja menghasilkan budaya immaterial, tetapi juga dalam bentuk seni suara, ukiran, dan bangunan.

Dapatlah disimpulkan bahwa budaya yang digerakkan agama timbul dari proses interaksi manusia dengan kitab yang diyakini sebagai hasil daya kreatif pemeluk suatu agama tapi dikondisikan oleh konteks hidup pelakunya, yaitu faktor geografis, budaya dan beberapa kondisi yang objektif.

Faktor kondisi yang objektif menyebabkan terjadinya budaya agama yang berbeda-beda, walaupun agama yang mengilhaminya adalah sama. Oleh karena itu agama Kristen yang tumbuh di Sumatera Utara di Tanah Batak dengan yang di Maluku tidak begitu sama sebab masing-masing mempunyai cara-cara pengungkapannya yang berbeda-beda. Ada juga nuansa yang membedakan Islam yang tumbuh dalam masyarakat di mana pengaruh Hinduisme adalah kuat dengan yang tidak kuat. Demikian juga ada perbedaan antara Hinduisme di Bali dengan Hinduisme di India, Buddhisme di Thailan dengan yang ada di Indonesia. Jadi budaya juga memengaruhi agama. Budaya agama tersebut akan terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan kesejarahan dalam kondisi objektif dari kehidupan penganutnya (Andito,ed,1998:282).Tapi hal pokok bagi semua agama adalah bahwa agama berfungsi sebagai alat pengatur dan sekaligus membudayakannya dalam arti mengungkapkan apa yang ia percaya dalam bentuk-bentuk budaya yaitu dalam bentuk etis, seni bangunan, struktur masyarakat, adat istiadat dan lain-lain. Jadi ada pluraisme budaya berdasarkan kriteria agama. Hal ini terjadi karena manusia sebagai homoreligiosus merupakan insan yang berbudidaya dan dapat berkreasi dalam kebebasan menciptakan pelbagai objek realitas dan tata nilai baru berdasarkan inspirasi agama.

C. Agama dan budaya Indonesia

Jika kita amati budaya Indonesia, maka tidak dapat tidak budaya itu terdiri dari lima lapisan. Lapisan itu diwakili oleh budaya agama pribumi, Hindu, Buddha, Islam dan Kristen (Andito, ed,1998:77-79)

Lapisan pertama adalah agama pribumi yang memiliki ritus-ritus yang berkaitan dengan penyembahan roh nenek moyang yang telah tiada, atau lebih setingkat yaitu Dewa-dewa suku seperti *sombaon* di Tanah Batak, agama Merapu di Sumba, Kaharingan di Kalimantan. Berhubungan dengan ritus agama suku adalah berkaitan dengan para leluhur menyebabkan terdapat solidaritas keluarga yang sangat tinggi. Oleh karena itu, maka ritus mereka berkaitan dengan tari-tarian dan seni ukiran. Maka dari agama

pribumi bangsa Indonesia mewarisi kesenian dan estetika yang tinggi dan nilai-nilai kekeluargaan yang sangat kuat dan luhur (tinggi).

Lapisan kedua adalah Hinduisme, yang telah meninggalkan peradaban yang menekankan pembebasan rohani agar atman bersatu dengan Brahman, maka dengan itu ada solidaritas mencari pembebasan bersama dari penindasan sosial untuk menuju kesejahteraan yang utuh. Solidaritas itu diungkapkan dalam kalimat *Tat Twam Asi*, aku adalah engkau.

Lapisan ketiga adalah agama Buddha, yang telah mewariskan nilai-nilai yang menjauhi ketamakan dan keserakahan. Bersama dengan itu timbul nilai pengendalian diri dan mawas diri dengan menjalani delapan tata jalan keutamaan.

Lapisan keempat adalah agama Islam yang telah menyumbangkan kepekaan terhadap tata tertib kehidupan melalui syari'ah, ketaatan melakukan shalat dalam lima waktu, kepekaan terhadap mana yang baik dan mana yang jahat dan melakukan yang baik dan menjauhi yang jahat (*amar makruf nahi munkar*), berdampak pada pertumbuhan akhlak yang mulia. Inilah hal-hal yang disumbangkan Islam dalam pembentukan budaya bangsa.

Lapisan kelima adalah agama Kristen, baik Katholik maupun Protestan. Agama ini menekankan nilai kasih dalam hubungan antar manusia. Tuntutan kasih yang dikemukakan melebihi arti kasih dalam kebudayaan sebab kasih ini tidak menuntut balasan yaitu kasih tanpa syarat. Kasih bukan suatu cetusan emosional tapi sebagai tindakan konkret yaitu memperlakukan sesama seperti diri sendiri. Atas dasar kasih maka gereja-gereja telah memelopori pendirian Panti Asuhan, rumah sakit, sekolah-sekolah dan pelayanan terhadap orang miskin.

Dipandang dari segi budaya, semua kelompok agama di Indonesia telah mengembangkan budaya agama untuk mensejahterakannya tanpa memandang perbedaan agama, suku dan ras.

Di samping pengembangan budaya immaterial tersebut agama-agama juga telah berhasil mengembangkan budaya material seperti candi-candi dan bihara-bihara di Jawa Tengah, sebagai peninggalan budaya Hindu dan Buddha. Budaya Kristen telah memelopori pendidikan, seni bernyanyi, sedang budaya Islam antara lain telah mewariskan Masjid Agung Demak (1428) di Gelagah Wangi Jawa Tengah. Masjid ini beratap tiga susun yang khas Indonesia, berbeda dengan masjid Arab umumnya yang

beratap landai. Atap tiga susun itu menyimbolkan Iman, Islam dan Ihsan. Masjid ini tanpa kubah, benar-benar has Indonesia yang mengutamakan keselarasan dengan alam. Masjid Al-Aqsa Menara Kudus di Banten bermenara dalam bentuk perpaduan antara Islam dan Hindu. Masjid Rao-rao di Batu Sangkar merupakan perpaduan berbagai corak kesenian dengan hiasan-hiasan mendekati gaya India sedang atapnya dibuat dengan motif rumah Minangkabau (Philipus Tule 1994:159).

Kenyataan adanya legacy tersebut membuktikan bahwa agama-agama di Indonesia telah membuat manusia makin berbudaya sedang budaya adalah usaha manusia untuk menjadi manusia.

D. Agama dan Budaya Sebagai Aset Bangsa

Dari segi budaya, agama-agama di Indonesia adalah aset bangsa, sebab agama-agama itu telah memberikan sesuatu bagi kita sebagai warisan yang perlu dipelihara. Kalau pada waktu zaman lampau agama-agama bekerja sendiri-sendiri, maka dalam zaman milenium ini agama-agama perlu bersama-sama memelihara dan mengembangkan aset bangsa tersebut. Cita-cita ini barulah dapat diwujudkan apabila setiap golongan agama menghargai legacy tersebut. Tetapi yang sering terjadi adalah sebaliknya sebab kita tidak sadar tentang nilai aset itu bagi pengembangan budaya Indonesia. Karena ketidak sadaran itu maka kita melecehkan suatu golongan agama sebagai golongan yang tidak pernah berbuat apa-apa. Kalaupun besar nilainya, tapi karena hasil-hasil itu bukan dari golonganku, maka kita merasa tidak perlu mensyukurinya. Lebih buruk lagi, jika ada yang berpenderian apa yang diluar kita adalah jahat dan patut dicurigai. Persoalan kita, bagaimana kita dapat menghargai monumen-monumen budaya itu sebagai milik bangsa, untuk itu kita perlu:

1. Mengembangkan religius literacy.

Tujuannya agar dalam kehidupan pluralisme keagamaan perlu dikembangkan religious literacy, yaitu sikap terbuka terhadap agama lain yaitu dengan jalan *melek* agama. Pengembangan religious literacy sama dengan pemberantasan buta huruf dalam pendidikan. Kita akui bahwa selama ini penganut agama buta huruf terhadap agama diluar yang dianutnya. Jadi perlu diadakan upaya pemberantasan buta agama, karena buta terhadap agama lain maka orang sering tertutup dan fanatik tanpa menghiraukan bahwa ada yang baik dari agama lain. Kalau orang *melek* agama, maka orang dapat memahami

ketulusan orang yang beragama dalam penyerahan diri kepada Allah dalam kesungguhan. Sikap meleak agama ini membebaskan umat beragama dari sikap tingkah laku curiga antara satu dengan yang lain. Para pengkhotbah dapat berkhotbah dengan kesejukan dan keselarasan tanpa bertendensi menyerang dan menjelekkkan agama lain (Budi Purnomo, 2003).

2. Mengembangkan legacy spiritual dari agama-agama.

Telah kita ungkapkan sebelumnya tentang legacy spiritual dari setiap agama di Indonesia. Legacy itu dapat menjadi wacana bersama menghadapi krisis-krisis Indonesia yang multi dimensi ini. Masalah yang kita hadapi yang paling berat adalah masalah korupsi, supremasi hukum dan keadilan sosial. Berdasarkan legacy yang tersebut sebelumnya, bahwa setiap agama mempunyai modal dasar dalam menghadapi masalah-masalah tersebut, tetapi belum pernah ada suatu wacana bersama-sama untuk melahirkan suatu pendapat bersama yang bersifat operasional untuk mengatasi masalah tersebut.

Agaknya setiap kelompok agama di Indonesia sudah waktunya bersama-sama membicarakan masalah-masalah bangsa dan penanggulangannya.

E. Strategi Budaya

“Silih asih, silih asah, dan silih asuh” (saling mengasihi, saling mempertajam diri, dan saling memelihara dan melindungi), merupakan pameo budaya yang menunjukkan karakter yang khas dari budaya religius (Sunda) sebagai konsekuensi dari pandangan hidup keagamaannya.

Saling asih adalah wujud komunikasi dan interaksi religius-sosial yang menekankan sapaan cinta kasih Tuhan dan merespons cinta kasih Tuhan tersebut melalui cinta kasih kepada sesama manusia. Dengan ungkapan lain, saling asih merupakan kualitas interaksi yang memegang teguh nilai-nilai “ketuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan” dalam bermasyarakat juga berbangsa bernegara. Hubungan ini akan menjadi perekat di antara komunitas-komunitas sosial dalam masyarakat. Semangat ketuhanan dan kemanusiaan inilah yang kemudian melahirkan moralitas egaliter (persamaan) dalam masyarakat. Dalam tradisi masyarakat saling asih, manusia saling menghormati, tidak ada manusia yang dipandang superior maupun inerior, sebab menentang semangat ketuhanan dan semangat kemanusiaan. Mendudukan manusia pada kedudukan superior atau inerior merupakan praktek dari syirik sosial. Ketika ada

manusia yang dianggap superior (tinggi), berarti mendudukan manusia sejajar dengan Tuhan, dan jika mendudukan manusia pada kedudukan yang inferior (rendah), berarti mengangkat dirinya sejajar dengan Tuhan, dan sekaligus merendahkan orang lain. Dalam masyarakat saling asih manusia didudukan secara sejajar (egaliter) satu sama lainnya. Prinsip egaliter ini kemudian melahirkan etos musyawarah, *ta'awun* (kerjasama) Dan sikap untuk senantiasa bertindak adil.

Etos dan moralitas inilah yang menjadikan masyarakat teratur, dinamis dan harmonis. Tradisi (budaya) saling asih sangat berperan dalam menyegarkan kembali manusia dari keterasingan dirinya dalam masyarakat, sehingga, citra dirinya terangkat dan menemukan ketenangan. Ini merupakan sumber keteraturan, kedinamisan, dan keharmonisan masyarakat, sebab manusia yang terasing dari masyarakatnya cenderung mengalami kegelisahan yang sering diikuti dengan kebingungan, penderitaan, dan ketegangan etis serta mendesak manusia untuk melakukan pelanggaran hak dan tanggung jawab sosial.

Selain itu, dalam masyarakat religius kepentingan kolektif maupun pribadi mendapat perhatian serius melalui saling kontrol, tegur sapa dan saling menasihati. Hal ini dikembangkan dalam budaya atau tradisi saling asuh. Budaya saling asuh inilah yang kemudian memperkuat ikatan emosional yang telah dikembangkan dalam tradisi saling asih pada masyarakat religius. Oleh karena itu, dalam masyarakat religius seperti ini jarang terjadi konflik dan kericuhan, tetapi ketika ada kelompok lain yang mencoba mengusik ketenangannya, maka mereka bangkit melawan secara serempak (simultan).

Budaya silih asuh inilah yang merupakan manifestasi akhlak dalam Islam yang kemudian dilembagakan dalam silih *amar makruf nahi munkar* (bahasa *Al-Qur'an*) menyuruh untuk melakukan kebajikan, dan melarang untuk melakukan kejahatan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa silih asuh merupakan etos pembebasan dalam masyarakat religius dari kebodohan, keterbelakangan, kegelisahan hidup dan segala bentuk kejahatan.

Meski demikian, budaya religius sesungguhnya memberikan peluang dalam penyerapan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), sebab memiliki sejumlah potensi, etos keterbukaan, penalaran, analisis, dan kritis sebagai upaya perwujudan akhlak Tuhan Yang Maha Berilmu dan Maha Kreatif sebagaimana dikembangkan dalam budaya atau tradisi saling asah tersebut.

Masyarakat saling asah adalah masyarakat yang saling mengembangkan diri untuk memperkaya khazanah pengetahuan dan teknologi. Tradisi saling asah melahirkan etos dan semangat ilmiah dalam masyarakat. Etos dan semangat ilmiah dalam masyarakat religius merupakan upaya untuk menciptakan otonomi dan kedisiplinan, sehingga tidak memiliki ketergantungan terhadap yang lain sebab tanpa tradisi iptek dan semangat ilmiah suatu masyarakat akan mengalami ketergantungan, sehingga mudah tereksplorasi, tertindas, dan terjajah.

Saling asah adalah semangat interaksi untuk saling mengembangkan diri ke arah penguasaan dan penciptaan iptek, sehingga masyarakat memiliki tingkat otonomi dan disiplin yang tinggi.

Dengan demikian, budaya saling asih, saling asah dan saling asuh tetap akan selalu relevan dalam menghadapi tantangan modernisasi. Melalui strategi budaya saling asih, saling asah saling asuh, manusia modern akan dapat dikembalikan citra dirinya, sehingga akan terbatas dari kegelisahan, kebingungan, dan penderitaan serta ketegangan psikologis dan etis.

F. Manusia dan Agama

Sejak dahulu, kajian hubungan manusia dan agama merupakan topik yang sangat menarik bagi para pemikir dan cendekiawan. Hal ini ada kemungkinan disebabkan oleh fakta sejarah manusia dengan berbagai suku bangsanya yang beragam dan keterkaitan makhluk Tuhan ini (manusia) dengan agama. Manusia secara umum meyakini adanya Tuhan yang menciptakan alam dan wajib untuk dipuja dan disembah. Keyakinan yang demikian itu merupakan asas dan pokok dari sebuah agama.

Apakah itu agama? Menurut sebagian cendekiawan, agama adalah sebuah fenomena yang sulit didefinisikan. WC Smith mengatakan, “Tidak berlebihan jika kita katakan bahwa hingga saat ini belum ada definisi agama yang benar dan dapat diterima”. Meski demikian, para cendekiawan besar dunia memiliki definisi, atau yang lebih tepatnya kita sebut dengan kesimpulan mereka tentang fenomena agama. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Sebagian pemikir mengatakan bahwa apa saja yang memiliki tiga ciri khas di bawah ini dapat disebut sebagai agama:

- Keyakinan bahwa di balik alam materi ini ada alam yang lain;

- Penciptaan alam memiliki tujuan;
- Alam memiliki konsep etika.

b. Spencer mengatakan bahwa agama adalah kepercayaan akan sesuatu yang Mahamutlak.

c. Dewey menyebutkan agama sebagai pencarian manusia akan cita-cita umum dan abadi meskipun dihadapkan pada tantangan yang dapat mengancam jiwanya; agama adalah pengenalan manusia terhadap kekuatan gaib yang hebat.

Pada semua definisi tersebut di atas, ada satu hal yang menjadi kesepakatan semua, yaitu kepercayaan akan adanya sesuatu yang agung di luar alam. Namun, lepas dari semua definisi yang ada di atas maupun definisi lain yang dikemukakan oleh para pemikir dunia lainnya, kita meyakini bahwa agama adalah kepercayaan akan adanya Tuhan yang menurunkan wahyu kepada para nabi-Nya untuk umat manusia demi kebahagiaannya di dunia dan akhirat. Dari sini, kita bisa menyatakan bahwa agama memiliki tiga bagian yang tidak terpisah, yaitu akidah (kepercayaan hati), syari'at (perintah-perintah dan larangan Tuhan) dan akhlak (sebagai konsep moral) untuk meningkatkan sisi rohani manusia untuk dekat kepada-Nya). Meskipun demikian, tidak bisa kita pungkiri bahwa asas terpenting dari sebuah agama adalah keyakinan akan adanya Tuhan yang harus disembah.

Setelah kita mengenal arti dari sebuah agama, tiba saatnya kita untuk bertanya-tanya mengapa manusia mesti beragama? Apa yang mendorong kita untuk beragama? Bukankah dengan beragama seseorang berarti telah membatasi ruang gerak dan tutur katanya, karena setiap agama mesti memiliki garis-garis besar yang tidak boleh dilanggar?

Pertanyaan-pertanyaan semacam ini wajar muncul. Sebagai orang yang telah beragapapun kita masih berhak untuk mengajukannya, sebab dengan menjawab dengan benar, kita akan lebih dapat memahami agama yang merupakan pegangan dan kunci kebahagiaan semua orang yang beragama. Dalam menjawab pertanyaan “mengapa manusia mesti beragama?”, banyak hal yang dapat kita utarakan dalam menjawabnya, dan tentunya tidak mungkin untuk kita sebutkan semuanya di sini. Menurut kami, jawaban yang paling sesuai untuk dipaparkan demi menjawab pertanyaan yang mendasar ini adalah; jawaban yang mendasar pula, yang berpulang kepada hakikat manusia itu sendiri.

Seperti makhluk-makhluk yang lain, secara naluriah manusia selalu mencari apa yang diperlukannya. Jika seekor singa mencari mangsanya di saat lapar, manusia juga mencari “sesuatu” yang dapat mengusir rasa laparnya. Dari sini dikatakan bahwa dalam kehidupannya manusia memiliki sederet kebutuhan yang harus dipenuhinya. Namun, apakah kebutuhan manusia hanya terbatas pada sisi lahiriyahnya saja, seperti makan, minum, harta, wanita dan semisalnya, sehingga dengan memiliki hal-hal tersebut, berarti ia telah hidup dengan sempurna, atau tidak? Seseorang yang perutnya kenyang, kebutuhan biologisnya terpenuhi, hartapun ia miliki, tetapi ia bodoh sama sekali, apakah ia telah mendapatkan ke-sempurnaan dalam hidup?

Dalam terminologi Islam, manusia diyakini sebagai makhluk yang selain memiliki “sisi hewani” yang sarat dengan kebutuhan-kebutuhan hewani seperti makan, minum, kesenangan jasmani dan semisalnya, layaknya hewan-hewan lain, ia juga memiliki sisi agung yang dapat menghantarkannya menjadi *khalifah Allah* di muka bumi. Inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Sisi kedua manusia ini disebut sebagai sisi rohani. Dari sisi rohani ini, kebutuhan manusia adalah ilmu pengetahuan.

Manusia merasa berhak untuk mengetahui apa-apa yang ada disekitarnya. Ia merasa bahwa itu merupakan haknya yang tidak akan pernah ia berikan kepada siapapun dan dengan harga berapapun juga. Saat mendengar suara ketukan pintu rumahnya atau saat mendengar suara teriakan orang yang meminta pertolongan ia merasa berhak untuk mengetahui siapa yang berada di balik pintu dan apa yang terjadi pada orang yang berteriak tadi. Hal ini terjadi karena manusia dibekali Tuhan dengan rasa ingin tahu. Perasaan inilah yang mendorongnya untuk mengetahui realitas yang ada di sekitarnya dan melakukan banyak eksperimen demi menyingkap tabir misteri yang menyelimuti alam secara umum. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berhasil dicapai oleh umat manusia adalah berkat rasa keingintahuannya ini. Namun, manusia yang demikian ini apakah merasa cukup dengan mengetahui alam sekitarnya untuk kemudian lalai pada hakikat dirinya sendiri, padahal ia termasuk bagian dari alam dan bahkan bagian yang paling dekat dengan “diri”nya? Di satu sisi, seperti yang ditegaskan oleh para ahli, manusia adalah makhluk yang sarat dengan misteri. Karena itu, sudah sewajarnya jika rasa ingin tahu manusia terhadap dirinya lebih besar dari pada rasa ingin tahunya pada alam sekitar.

Dalam diri setiap insan, banyak pertanyaan tentang dirinya sendiri yang selalu menghantui pikiran dan perasaannya. Namun, dari sekian banyaknya pertanyaan itu, ada beberapa pertanyaan yang paling penting yang mengharuskan untuk segera dijawab. Jika seseorang berhasil mendapatkan jawaban yang memuaskan, maka ia akan merasa tenang lahiriyah dan bathiniyahnya, karena telah menemukan jatidirinya, dan jika tidak memuaskan, maka tak ubahnya ia seperti orang yang telah kehilangan sesuatu yang paling berharga dalam hidup, yakni dirinya sendiri.

Pertanyaan itu sama dengan pertanyaan pertama yang dilontarkan seseorang kala mendapatkan dirinya di sebuah ruangan yang berwarna serba putih, setelah sebelumnya pingsan karena sebuah kecelakaan. Setelah membuka matanya untuk pertama kali, ia akan bertanya, “Di manakah saya berada?”, “Untuk apa saya di sini” dan pertanyaan semisalnya.

Manusia yang telah mengetahui ia berada di alam ini bertanya, “Dari manakah aku berasal!?” “Untuk apakah aku berada di dunia?” dan “Setelah alam ini, ke manakah aku akan pergi?” Pertanyaan-pertanyaan ini ada di lubuk hati setiap insan, karena ia muncul dari fitrah manusia. Inilah awalaah hakikat pengenalan dirinya dan selanjutnya pengenalan Tuhannya. Dalam suatu kesempatan Saiyidina Ali Ra. Mengatakan : Siapa yang telah mengenali dirinya, maka dia akan mengenali Tuhannya.

[من عرف نفسه فقد عرف ربه]

Para ahli teologi Islam mengatakan bahwa *fitrah* adalah satu hal yang dibekalkan Allah kepada setiap manusia. Karenanya, ciri-ciri sesuatu yang bersifat fitri adalah tidak dipelajari, ada pada semua manusia, tidak terkurung oleh batas-batas teritorial dan masa, dan tidak akan pernah hilang. Tetapi, perlu dicatat bahwa kadang-kala kesenangan duniawi, kekuasaan, kesombongan, dan semisalnya dapat menutupi fitrah manusia, sehingga ia tidak terpanggil untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti di atas. Salah satu contohnya adalah Fir’aun, di mana kekuasaan, harta, kesombongan dan apa-apa yang ia miliki telah menutupi fitrahnya. Namun, di saat balatentara yang setia kepadanya dan kekuasaan yang ia banggakan tidak dapat menyelamatkan dirinya dari siksa Allah, saat itulah segala tabir yang menutupi fitrahnya sirna dan dengan suara yang mengenaskan ia bersepu, “Aku beriman bahwa tidak ada Tuhan selain Tuhan Bani Israil, dan aku termasuk orang yang berserah diri”. (Q.S. Yunus.10 : 90) قال أمنت أنه لا إله إلا الذي بنوا إسرائيل وأنا من

المسلمين

Kembali kepada pertanyaan-pertanyaan di atas, pertanyaan pertama, jika dijawab dengan benar akan menghasilkan jawaban bahwa; manusia berasal dari ketiadaan dan ada setelah diciptakan oleh Allah SWT. Dialah Tuhan pencipta segala sesuatu. Banyaknya bukti yang menunjukkan ke penciptaan Allah SWT membuat klaim mereka yang mengingkarinya bagai sebuah lelucon atau cerita penghantar tidur. Singkatnya pertanyaan pertama berkenaan dengan konsep ketuhanan. Dengan mendapatkan pertanyaan pertama, orang melangkah untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan “Untuk apa aku berada di dunia?” Dari pertanyaan ini timbul pula pertanyaan “Apa yang harus aku perbuat di dunia ini?” Jawaban dari “Untuk apa berada di dunia” ada pada tujuan mengapa Tuhan yang Maha bijaksana menciptakan manusia. (Hal ini telah dibahas dengan panjang lebar oleh para ahli tafsir saat mereka menafsirkan ayat 56 surah AI-Dzariyat, rujuk tafsir AI-Mizan dan tafsir lainnya.) Sedangkan pertanyaan “Apa yang harus aku perbuat di dunia?” adalah apa-apa yang diperintahkan oleh Allah melalui para duta-Nya yaitu para nabi dalam bentuk sebuah agama samawi (langit), yang mengandung banyak perintah dan larangan demi kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Singkatnya pertanyaan ini berkenaan dengan konsep kenabian.

Sebagian ahli teologi mengatakan bahwa ketertarikan manusia kepada agama dan masalah ketuhanan adalah bersumber dari fitrahnya sendiri. Jadi, setiap manusia dengan merujuk pada dirinya dan mendengarkan suara dari lubuk hatinya yang paling dalam akan menemukan Tuhan. Hanya saja, di saat ia akrab dengan alam materi, mungkin ia akan mencari sesuatu benda materi dan menyebutnya sebagai Tuhan atau perwujudan dari Tuhan yang ia rasakan dalam hatinya.

Dari sinilah muncul berbagai agama sesat, seperti penyembahan berhala, petuhanan matahari, angin, api, dan semisalnya, dan hal ini tidak berarti bahwa masalah ketuhanan bukan sebuah masalah fitri, seperti di atas. Sebab, kesalahan tadi tidak bersumber dari fitrah, tapi dari manusia itu sendiri yang salah dalam menerapkan sifat ketuhanan pada selain Tuhan yang sebenarnya. Sama seperti rasa sakit perut yang dirasakan oleh seseorang. Rasa sakit tersebut adalah benar karena ia merasakannya sendiri. Hanya saja, ia dapat salah dalam mendiagnosa rasa sakitnya. Rasa sakit itu dapat jadi ia anggap *maag*, padahal mungkin sesungguhnya usus buntu atau penyakit perut lainnya, masuk angina dan sebagainya.

Herannya, kepercayaan umat manusia akan agama secara umum dan Tuhan secara khusus, dikaitkan oleh sebagian orang dengan rasa takut mereka. Bertrand Russel mengatakan, “Saya berpendapat bahwa agama berdiri di atas pondasi rasa takut. Rasa takut akan ketidak-tahuan” (Russel, dalam, Koentjoroningrat 1990).

Kelemahan pertama klaim Russel di atas adalah bahwa pendapat ini tidak memiliki argumen sama sekali. Jika kita terima pendapat ini dan kita katakan bahwa Russel memiliki bukti akurat yang menguatkan klaimnya, apakah itu berarti bahwa agama yang didasari oleh takut tidak nyata dan hanya dongeng dan khayalan belaka? Apakah semua yang didasari oleh rasa takut tidak berharga dan tidak nyata? Bukankah ilmu kedokteran yang berhasil digali oleh manusia didasari oleh rasa takut mereka akan penyakit dan kematian? Apakah dengan demikian berarti ilmu kedokteran tidak nyata dan hanya khayalan? Siapkah Russel menerima kesimpulan ini?

Selain itu, fakta menunjukkan bahwa para pendakwah agama umumnya adalah orang-orang yang pemberani. Bukankah untuk masuk ke dalam sebuah lingkungan yang tidak beragama atau salah dalam beragama, diperlukan keberanian yang luar biasa? Bukankah ketegaran mereka dalam beragama hingga berani mempertaruhkan jiwanya menunjukkan keberanian mereka yang hebat?

Pertanyaan yang terakhir, bukankah banyak pemikir yang beragama dan bahkan taat beragama? Apakah kepercayaan mereka akan agama setelah melakukan banyak penelitian ilmiah didasari oleh rasa takut mereka akan bencana alam? Jika pendapat Russel benar, berarti akal dan logika para pemikir tersebut tidak bernilai sama sekali. Siapkah kita menerima kesimpulan ini?

Sebagian lagi berpendapat bahwa agama adalah alat yang dipergunakan oleh para penguasa untuk memperbudak rakyatnya dan mengajarkan mereka untuk menerima kesengsaraan dengan senang hati. Memang, tidak dipungkiri bahwa agama Kristen di abad pertengahan telah dijadikan oleh para penguasa (baca: gereja) sebagai alat penindasan. Dalam sejarah Islam juga disaksikan bahwa para penguasa Bani Ummayyah dan Bani Abbasiyah juga melakukan hal yang sama. Namun, itu tidak berarti bahwa agama memang diadakan untuk itu. Singkatnya harus dibedakan antara agama dan penyalahgunaan agama.

Agama adalah sebuah wadah tempat manusia menjadikan kehidupannya penuh arti. Agamalah yang mendorong manusia membangun kepribadiannya. Bukankah dalam

ajaran agama Islam, selain diperintahkan untuk menerima kenyataan yang ada, kita juga diperintahkan untuk melakukan perombakan demi perbaikan keadaan umat? “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan mereka sendiri” (Q.S. Al-Ra’d: 11)

إن الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa agama merupakan fenomena yang tidak mungkin terpisahkan dari manusia. Sebab, manusia memiliki fitrah yang selalu mengajak ia untuk beriman kepada Tuhan Yang Maha Agung. Selain itu, manusia juga selalu butuh untuk mengetahui apa-apa yang ada di sekitarnya, termasuk dirinya sendiri. Ia merasa berhak untuk mengetahui dari mana ia berasal, untuk apa dia berada di dunia, apa yang mesti ia lakukan demi kebahagiaannya di dunia dan alam akhirat nanti, yang merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di atas dan itu adalah agama. Karenanya, sangatlah logis jika agama selalu mewarnai sejarah manusia dari dahulukala hingga kini, bahkan sampai akhir nanti.

G. Agama Untuk Manusia atau Manusia untuk Agama

Manusia menyadari akan tuntutan di masa modern, yakni manusia menginginkan segala sesuatu. Termasuk manusia menginginkan agama. Padahal menurut pandangan klasik, mereka memandang manusia untuk agama. Mereka mengatakan bahwa di dalam pandangan klasik terhadap agama, manusia memandang tinggi agama dan akidah. Dengan dalil ini, manusia menjunjung tinggi akidah dan menjadikan jiwa lahiriyah mereka tiada bernilai, serta dengan mudah mereka akan mengorbankan jiwanya itu demi agama. Adapun di masa modern, manusia menempatkan dirinya lebih tinggi dari akidahnya. Ini tidak berarti bahwa manusia akan mengorbankan dirinya demi akidahnya, juga tidaklah menjadikan jiwanya terbunuh atas dasar akidah yang dianutnya.

Tiada diragukan lagi, di masa modern bahwa manusia lebih terhormat atas pemikirannya. Hal ini dapat ditinjau dari: *Pertama*, argumentasi apa yang meletakkan manusia lebih terhormat atas pemikirannya? *Kedua*, apakah juga demikian halnya menurut pandangan klasik atau bertentangan? Adapun di masa modern manusia telah menemukan kehormatan dirinya dan meletakkan kedudukan rendah atas pemikirannya, dari sisi akibat perkara yang terlupakan oleh manusia. Dari sisi lain, sebagai akibat dari

pengetahuan manusia yang telah hilang kebenarannya. Manusia modern, menyakini yang nisbi, hingga tidak mungkin berharap pemikirannya tersebut akan bernilai dan akan sampai pada titik terendah dari manusia.

Jika manusia menemukan sebuah hakikat dari pemikirannya, akan mengantarkannya pada kemuliaan dan terjaga kehormatannya. Hingga mungkin akan menjadikan pemikirannya lebih mulia dari dirinya. Adapun pemikiran klasik yang tersebar, telah menemukan nilainya yang sangat berharga dalam sejarah manusia. Hal tersebut tidak berlaku atas pemikiran di masa modern. Oleh karenanya, terdapat sebuah kesalahan atas misi pengajaran yang disampaikan di masa modern, yakni pada masa sebelum pembaharuan Eropa, mempengaruhi misi pengajaran yang disampaikan atas semua budaya dan negara. Sehingga, akan memaksakan kesulitan yang sama atas semua hukum yang berlaku di Eropa pada abad pertengahan. Ini adalah hasil sebuah makar yang diciptakan oleh para atheis, yang menjadikannya sebuah fenomena di dunia modern, yang mengharuskan penyelesaiannya.

H. Tujuan Agama

Di sini tidak akan mampu mengisyaratkan berbagai pemikiran klasik. Tetapi, akan diterangkan hal-hal yang berhubungan dengan pemikiran klasik. Pada masa datangnya peradaban/budaya Islam, turunnya kitab-kitab suci dan diutusnya para Rasul yang mengantarkan manusia menuju jalan kesempurnaan. Hal ini sangatlah jelas, bahwa agama adalah petunjuk Tuhan Yang Penyayang dan Pemberi Hidayat kepada manusia, hingga menyampaikan manusia pada kesempurnaan yang diinginkan. Tujuan agama antara lain adalah memberikan petunjuk pada manusia, sehingga dengan kekuatan petunjuk agama akan menyampaikannya menuju keharibaan Ilahi Robby. Jika demikian, maka agama adalah perantara dalam membantu tugas manusia untuk mereklisasikan tujuan mulianya.

Dengan dasar ini, tidaklah mungkin digambarkan bahwa bagaimana mungkin ketika agama muncul manusia menjadikan tebusan dan pengorbanan pada dirinya. Jika seandainya manusia tidak berpegang pada prinsip agama, tidak menjadikan kesempurnaan kekuatan ruh agama. Maka tidak akan menyampaikannya ke tujuan agama. Jika manusia tanpa memperdulikan petunjuk agama, dan agama hanya sebagai identitas lahirnya, akan menjerumuskannya ke jurang kehancuran, dan yang pantas di

sebut atheis. Dalam pandangan Islam yang murni, agama sebagai jalan kebenaran dan keselamatan. Agama sebagai jalan menyampaikan pada tujuan dan kesempurnaan realitas wujud yang paling tinggi. Agama sebagai rantai dan penyambung antara Alam Malaikat dan Alam Malakut. Agama datang, hingga menjadikan manusia yang berasal dari kedalaman tanah menuju ke singgasana langit. Agama sebagai pengobat rasa takut umat manusia. Agama sebagai pelindung terhadap berbagai kesulitan yang mendasar dari alam natural. Agama adalah bagian penting dari kehidupan manusia.

Agama yang merubah ketakutan akan mati pada manusia menjadikannya sebagai sebuah harapan kehidupan yang abadi. Dari sini, tidaklah kita menjadikan dalil ojektif di atas, kita ingin berbicara tentang agama menurut pandangan Islam murni. Mengidentitaskan ikatan agama dengan manusia. Begitu juga dengan memperhatikan semua permasalahan di atas dengan tujuan manusia. Agama yang membantu tugas manusia untuk keselamatannya. Sebelumnya, terdapat sebuah pertanyaan: jika demikian, mengapa melalui perantara agama, jiwa manusia perlu dikorbankan, dan mengapa melalui penjagaan atas agama jiwa suci manusia diberikan dan mengantarkannya ke jalan syahadah? Kemudian mengapa ada budaya menjemput syahada dalam agama Islam?

H. Motivasi Manusia

Sebelum memaparkan hal ini, perlu untuk memperhatikan beberapa *mukaddimah*nya. Setiap sesuatu yang dilakukan oleh manusia, tidaklah terlepas dari dua hal: apakah yang dilakukan tersebut berdasarkan kebenaran atau berdasarkan maslahat? Dengan kata lain, motivasi (dorongan) kerja manusia ada dua bentuk: mencari sebuah kebenaran dan berfikir secara maslahat. Ketika mengerjakan shalat, apakah telah menemukan Tuhan yang memang layak disembah? atau melalui jalan ini Dia (Allah) ingin disembah (motivasi mencari kebenaran) atau dengan sebab tadi, shalat akan menjadikan keselamatan baginya (motivasi berfikir maslahat). Jika tidak berkata bohong. Dengan dalil ini, berbohong adalah salah (menuntut kebenaran). Atau dengan dalil tadi, berbohong menyebabkan azab yang pedih (motivasi berfikir secara maslahat). Berdasarkan dua prinsip tadi akan memberikan dua jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas.

I. Mencari Kebenaran

Pencari kebenaran terbentuk dari tiga hal: 1. Kecenderungan 2. Pandangan 3. Metode. Hakekat pencari kebenaran akan ditemukan sesuai dengan tiga bentukan ini: 1. Aliran kebenaran. 2. Kebenaran yang yakin. 3. Kebenaran sebagai tolak ukur.

Manusia dalam mencari kebenaran melalui tiga bentuk yang berada dalam dirinya, yakni hati sebagai pusatnya niat atau maksud dan mencintai dan membenci manusia. Otak yang mana sebagai pusat pandangan-pandangan manusia. Fenomena sebagai tempat metode-metode amal perbuatan dan tingkah laku manusia untuk menetapkan sebuah hakekat. Cinta dan benci pada manusia hanya berdasarkan kebenaran dan hakekat (aliran kebenaran), selain dari keyakinan-keyakinan yang benar maka iman tidak bisa didatangkan dan juga menerima setiap keyakinan yang benar (kebenaran yang yakin) dan selalu berdiri dengan kebenaran dan sebab-sebabnya. Dalam sisi pengamalan, mereka tidak akan berpaling. Prilaku mereka hanya berdasarkan atas hakekat (kebenaran sebagai tolak ukur).

Seseorang yang melakukan perbuatannya berdasarkan prinsip maslahat, harus memulai dengan pengenalan terhadap maslahat pribadinya. Kemudian akan mengetahui maslahat apa yang paling baik bagi rakyat. Bagaimana akan mendapatkan maslahat itu, melalui jalan apa yang bisa menjauhkan diri dari perkara yang membahayakan serta akan mendekati pada perkara yang menguntungkan. Pada dasarnya, sesuatu apa yang menguntungkan dan permasalahan apa yang merugikan. Seseorang yang berpegang pada agama akan mengetahui bahwa Tuhan Yang Maha Bijaksana dan Penyayang mengetahui maslahat sesuatu dan menginginkannya. Oleh karenanya, paling tingginya tingkat maslahat pada-Nya akan menjamin suatu kebaikan dalam ruang lingkup agama. Apabila bagian dari maslahat ke depan dan yang terlewati tidak diketahui maka lebih diutamakan maslahat di dalam ketetapan agama dan maslahat terhadap amal perbuatan atasnya. Dikarenakan berpegang pada agama sebagai jalan keselamatan dan mengantarkan pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Apakah jual beli dan perdagangan yang lebih besar dan menguntungkan dari hal ini? Allah Swt dalam al-qur'an berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih. Yaitu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui." (Shaf ayat 10 dan 11)

يأبها الذين آمنوا هل ادلكم على تجارة تنجيكم من عذاب أليم. تؤمنون بالله ورسوله وتجاهدون في سبيل الله بأموالكم وأنفسكم ذالكم خير لكم ان كنتم تعلمون

Setiap dua individu manusia melalui jalan ini mampu mengantarkan jalan menuju maslahat akhirat dan mendapatkan keselamatan atas dirinya serta dengan dalil ini juga akan mendapatkan ketenangan dunia. Agama seperti tali yang telah disambungkan dari puncak gunung, sehingga para pendaki dengan perantara tali tersebut mampu untuk naik ke atas gunung, sebagai pengaman dari jatuh atau kecelakaan serta sebagai alat bantu naik. Begitu juga agama sebagai tali Allah yang kuat, dengan berpegang dengannya mampu mengantarkan kepada puncak keselamatan dan mendapatkan kebaikan-kebaikan yang pasti dan abadi serta telah bergerak pada puncak keamanan dan ketenangan jiwa. Yakni, juga seiring dengan ketenangan duniawi serta kebahagiaan akhirat: “Barang- siapa yang berpegang pada (agama) Allah maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk ke jalan yang lurus....” “Dan berpeganglah kalian pada tali (agama) Allah dan janganlah bercerai berai...” (QS Ali-Imran : 101 dan 103).

ومن يعتصم بالله فقد هدى الى صراط مستقيم .. واعتصموا ببجل الله ولا تفرقوا

Adapun jika disandarkan pada maslahat kelompok: Agama, khususnya agama Islam. Adalah agama untuk masyarakat dan juga bermanfaat atas sebuah masyarakat yang berjalan menurut maslahat-maslahat dunianya, juga melalui jalan agama akan menjamin maslahat-maslahat tersebut (inilah berhubungan dengan agama).

J. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa budaya yang digerakkan agama timbul dari proses interaksi manusia dengan kitab yang diyakini sebagai hasil daya kreatif pemeluk suatu agama, tapi dikondisikan oleh konteks hidup pelakunya, yaitu faktor geografis, budaya dan beberapa kondisi yang objektif.

Faktor kondisi yang objektif menyebabkan terjadinya budaya agama yang berbeda-beda, walaupun agama yang mengilhaminya adalah sama. Oleh karena itu agama Kristen yang tumbuh di Sumatera Utara di Tanah Batak dengan yang di Maluku tidak begitu sama, sebab masing-masing mempunyai cara-cara pengungkapannya yang berbeda-beda. Ada juga nuansa yang membedakan Islam yang tumbuh dalam masyarakat di mana pengaruh Hinduisme adalah kuat dengan yang tidak kuat, seperti Islam di Timur Tengah. Demikian juga ada perbedaan antara Hinduisme di Bali dengan Hinduisme di

India, Buddhisme di Thailan dengan yang ada di Indonesia. Jadi budaya juga memengaruhi agama. Budaya agama tersebut akan terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan kesejarahan dalam kondisi objektif dari kehidupan penganutnya.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an Al-karim

Andito, *Atas Nama Agama, Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik*, Bandung, Pustaka Hidayah, 1998.

Budi Purnomo, *Alays*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003.

Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Ranaka Cipta, 1990

O'Dea, Thomas, *Sosiologi Agama*, Jakarta: CV Rajawali, 1984.

Mulyono Sumardi, *Penelitian Agama, Masalah dan Pemikiran*, Jakarta; Pustaka Sinar Harapan, 1982.

Tule, Philipus, Wilhelmus Julei, *ed Agama-agama, Kerabat Dalam Semesta*, Flores: Penerbit Nusa Indah, 1994.

Wach, Jajachim, *Ilmu Perbandingan agama*, Jakarta : CV Rajawali, 1984.